



KONSEP MEDAN MAKNA DALAM PEMIKIRAN AHMAD MUKHTAR UMAR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

THE CONCEPT OF SEMANTIC FIELDS IN AHMAD MUKHTAR UMAR'S THOUGHT AND RELEVANCE TO ARABIC LANGUAGE LEARNING

Raodhatul Fitri^{1*}, Haniah², Amrah Kasim³

¹*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Email : riefraudhatulfitri@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Email : haniah@uin-alauddin.ac.id

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Email : amrah.kasim@uin-alauddin.ac.id

*email koresponden: riefraudhatulfitri@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2170>

Abstrack

This study aims to examine the concept of semantic fields in the thought of Ahmad Mukhtar Umar and its relevance to Arabic language learning. The research employs a qualitative approach with the library study method, which is based on theoretical analysis of relevant scholarly literature. The data consist of primary and secondary sources. The primary data are obtained from Ahmad Mukhtar Umar's works discussing 'ilm al-dalālah (semantics), while the secondary data come from books, journal articles, and websites related to semantics and Arabic language learning. The findings show that Ahmad Mukhtar Umar's linguistic thought is built upon the integration of classical Arabic linguistic traditions and modern linguistic theories, emphasizing language as a dynamic and contextual system of meaning. The concept of the semantic field is understood as a network of semantic relations among vocabulary items, encompassing synonymy, hyponymy, part-whole relations, antonymy, and incompatibility. The study concludes that applying the concept of semantic fields in Arabic language learning enables thematic and conceptual vocabulary development, thereby supporting more meaningful, communicative, and contextual learning.

Keywords: Ahmad Mukhtar Umar, Semantic Field, Arabic Language Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep medan makna dalam pemikiran Ahmad Mukhtar Umar serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library study), yang bertumpu pada kajian teoretis terhadap literatur ilmiah yang relevan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Ahmad Mukhtar Umar yang membahas ilmu dalālah, sedangkan data sekunder bersumber dari buku, artikel jurnal, dan laman web yang berkaitan dengan kajian semantik dan pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran linguistik Ahmad Mukhtar Umar dibangun atas integrasi tradisi linguistik Arab klasik dan teori linguistik modern, dengan penekanan pada bahasa sebagai sistem makna yang dinamis dan kontekstual. Konsep medan makna dipahami sebagai jaringan relasi semantis antarkosakata yang mencakup sinonimi, hiponimi, hubungan bagian–keseluruhan, antonimi, dan ketakselarasan. Temuan kajian ini menegaskan bahwa penerapan konsep medan makna



dalam pembelajaran bahasa Arab memungkinkan pengembangan mufradat secara tematis dan konseptual, sehingga mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, komunikatif, dan kontekstual.

Kata Kunci: Ahmad Mukhtar Umar, Medan Makna, Pembelajaran Bahasa Arab.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan indikator utama kemajuan\ bangsa karena berperan dalam membentuk karakter, kreativitas, serta kompetensi sumber daya manusia yang unggul. Al-Qur'an melalui QS. Al-'Alaq/96:1–5 menegaskan pentingnya aktivitas membaca dan belajar sebagai dasar pencarian ilmu, yang kemudian ditegaskan kembali oleh hadis Nabi Muhammad saw. tentang kewajiban menuntut ilmu. Dengan demikian, pendidikan menjadi landasan utama dalam membangun peradaban yang maju dan berkeadaban.

Kata-kata atau leksem dalam suatu bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dengan bertumpu pada kesamaan ciri makna (semantik) yang melekat pada kata-kata tersebut.¹ Sebagai contoh kata pink, putih, abu-abu, hijau termasuk dalam kelompok yang sama, yakni kelompok warna.² Sebaliknya, setiap kata atau leksem juga dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur maknanya untuk mengidentifikasi perbedaan makna antara kata tersebut dengan kata lain yang berada dalam kelompok yang sama. Sebagai contoh, kata mayat dan bangkai termasuk dalam satu kelompok yang sama, namun perbedaannya terletak pada unsur makna: mayat mengandung ciri /+manusia/, sedangkan bangkai mengandung ciri /-manusia/, yakni bukan manusia.³

Dari pengertian diatas dapat dipungkiri bahwa makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan.⁴ Menurut para pakar linguistik, makna suatu kata bersifat terbatas pada hubungan dan keterkaitannya dengan kata-kata lain yang berada dalam medan semantik yang sama. Makna sebuah kata menjadi berbeda karena adanya sinyal-sinyal makna yang saling berinteraksi antara kata tersebut dan kata-kata lain di sekitarnya. Oleh karena itu, para linguis berangkat dari pandangan bahwa makna tidak hadir secara terpisah atau terasing di dalam benak, melainkan terbentuk melalui relasi antarkata dalam suatu sistem bahasa.⁵ Teknik analisis makna merupakan satu usaha untuk mengelompokkan, membedakan, dan menghubungkan masing masing hakikat makna.⁶

Ahmad Mukhtar Umar menjadi salah satu tokoh yang menyusun kerangka semantik Arab modern melalui karya seperti *'Ilm al-Dalālah*, yang menekankan dinamika makna

¹ Sri Maharani Harahap, "Peningkatan Kemampuan Menginvertarisikan Kata Melalui Pemahaman Medan Makna Mahasiswa Semester VI Pada Mata Kuliah Semantik Institut Pendidikan Tapanuli Selatan," *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 4, no. 2 (2018): 43–49.

² Uray Eldi Firmansyah, Ahadi Sulissusiawan, and Amriani Amir, "Medan Makna Peralatan Prosesi Adat Perkawinan Melayu Sambas," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 8 (2014): 8.

³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

⁴ Muzaiyanah, "Jenis-Jenis Perubahan Makna," *Wardah* 25, no. 1 (2012): 25–36.

⁵ Muhammad Natsir, "Penerapan Teori Medan Makna Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Edulingua* 4, no. 1 (2017): 37–44.

⁶ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, ed. Yati Sumiharti and Ida Syafida, 2nd ed. (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2004).



sebagai fenomena sosial dan budaya.⁷ Salah satu gejala yang dialami oleh makna yang dapat dikaji oleh ilmu semantik adalah medan makna. Dalam hal ini, menurut Parera dalam nurul mendefinisikan medan makna sebagai suatu jaringan asosiasi yang rumit berdasarkan kesamaan atau similaritas, kontak atau hubungan, dan kaitan asosiasi dengan penyebutan satu leksem.⁸ Menurut hanifah dkk, bahwa teori medan makna adalah asumsi bahwa bahasa terdiri dari sistem atau satu rangkaian subsistem yang saling berhubungan.⁹ Sedangkan menurut Ahmad Mukhtar Umar bahwa teori Medan Semantik adalah sebuah pendekatan dalam ilmu semantik yang berpegangan pada premis bahwa kosakata suatu bahasa harus dipahami secara terpadu dan saling terkait, bukan sebagai unit-unit terisolasi.¹⁰

Secara empiris, teori medan makna memberikan implikasi penting berupa satu postulat dasar bahwa bahasa dan pemikiran memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mengarahkan cara berpikir manusia.¹¹ Dalam pembelajaran bahasa arab, penguasaan mufradat memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir dan kreativitas pelajar. Penguasaan mufradat yang baik akan menunjang kelancaran proses pembelajaran bahasa arab dan berimplikasi langsung pada kualitas kemampuan berbahasa.

Salah satu penelitian relevan yang berkaitan dengan analisis menggunakan medan makna adalah penelitian berjudul ‘Penerapan Teori Medan Makna dalam Pembelajaran Bahasa Arab’ yang ditulis oleh Muhammad Natsir. Penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan teori medan makna dapat digunakan untuk mengelompokkan kosakata bahasa Arab ke dalam beberapa medan semantik serta menjelaskan hubungan sintagmatik dan paradigmatis antar kata. Melalui pendekatan deskriptif-aplikatif, Natsir mengidentifikasi 18 jenis medan makna. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan teori medan makna mampu meningkatkan penguasaan kosakata, memudahkan mahasiswa dalam menyusun kalimat, serta menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian berbicara dalam bahasa Arab.¹²

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus kajian konseptual dan analitis terhadap teori medan makna menurut Ahmad Mukhtar Umar. Penelitian ini menelaah secara mendalam prinsip-prinsip dasar, relasi semantis, serta landasan teoretis yang meliputi hubungan sinonimi, hiponimi, antonimi, hubungan bagian–keseluruhan, dan ketakselarasan (incompatibility). Selain itu penelitian ini juga berfokus pada relevansi medan makna pemikiran ahmad muhtar umar ini pada pembelajaran bahasa Arab.

Pentingnya konsep medan makna dalam pemikiran Ahmad Mukhtar Umar terletak pada pandangannya bahwa makna kata tidak dapat dipahami secara terisolasi, melainkan harus

⁷ Balkis Amanillah Nurul Miftakh, “Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh - Tokohnya,” *Cacsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 87–99, <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>.

⁸ Nurul Fauziyah, “Analisis Medan Makna Dan Komponensial Pada Nama Flora Unik,” *Nuansa Indonesia* 25, no. November (2023): 241–53.

⁹ Vanessa Viviana Shodiq et al., “Tradisi Khas Tasikmalaya Analisis Semantik Medan Makna,” *Jurnal of Humanities and Social Studies* 1, no. 3 (2023): 1024–31.

¹⁰ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dalalah* (Kairo: Alimul Kutub, 1993).

¹¹ Imam Asrori, “Mengadopsi Teori Medan Makna Menjadi Metode Pengajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode,” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 2016, 155–63.

¹² Natsir, “Penerapan Teori Medan Makna Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.”



dilihat sebagai hasil dari relasi sistemik antarkata dalam satu medan leksikal. Ahmad Mukhtar Umar menegaskan bahwa setiap leksem memiliki posisi tertentu dalam jaringan makna yang saling terkait, baik melalui hubungan sinonimi, hiponimi, antonimi, hubungan bagian–keseluruhan, maupun ketakselarasan. Selain itu, integrasi antara tradisi linguistik Arab klasik dan teori semantik modern menjadikan konsep ini relevan untuk menjawab tantangan pembaruan kajian bahasa Arab di era kontemporer.

Yang menjadi dasar kajian ini terletak pada minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji dan mengelaborasi pemikiran Ahmad Mukhtar Umar tentang medan makna serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Arab. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memanfaatkan teori medan makna secara umum atau mengadopsi kerangka Barat tanpa mengkaji secara mendalam kontribusi pemikir Arab modern dalam bidang ini. Akibatnya, potensi konseptual pemikiran Ahmad Mukhtar Umar sebagai landasan teoretis pembelajaran *mufradāt* bahasa Arab belum dimanfaatkan secara optimal dalam kajian akademik.

Meskipun konsep medan makna telah banyak dibahas dalam kajian semantik dan menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Arab, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam aspek penerapannya secara sistematis. Sebagian besar penelitian cenderung berhenti pada tataran teoretis dan deskriptif, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana konsep medan makna dapat dioperasionalkan sebagai strategi pembelajaran *mufradāt* yang terstruktur dan kontekstual. Selain itu, kajian yang mengaitkan pemikiran Ahmad Mukhtar Umar secara langsung dengan kebutuhan pedagogis modern. Kesenjangan inilah yang membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengintegrasikan teori medan makna dengan praktik pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep medan makna pada pemikiran Ahmad Mukhtar Umar dalam teori *Ilmu Dalālah* serta mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menjelaskan landasan teoretis medan makna, jenis-jenis relasi semantis yang dikemukakan Umar, dan implikasinya terhadap pengembangan *mufradāt* secara tematis dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi teoretis dan pedagogis dengan menawarkan konsep medan makna sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada pemahaman makna.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library study). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoretis dan penelaahan referensi yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku Ahmad Mukhtar Umar dengan tema ilmu dalalah. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal, dan laman web yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Fokus penelitian ini adalah konsep medan makna dalam pemikiran Ahmad Mukhtar Umar dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab. Kajian ini menitikberatkan pada analisis relasi semantis



antarkosakata serta pemanfaatannya dalam pengembangan mufradāt secara tematis dan kontekstual guna mendukung pembelajaran bahasa Arab yang bermakna dan komunikatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Ahmad Mukhtar Umar

Ahmad Mukhtar Umar lahir di Kairo tahun 1933. Sejak kecil ia tumbuh dalam lingkungan intelektual, ayahnya seorang pendidik yang menanamkan kecintaan pada bahasa Arab. Ahmad Muhttar Umar menimba ilmu di Al-azhar, kemudian melanjutkan studi di Dār Al-‘Ulūm hingga meraih *lisān* dengan predikat *imtiaz*. Gelar magister ia peroleh tahun 1963 dalam bidang linguistik melalui penelitiannya terhadap *Dīwān Al-Adab Al-Fārābī*. Selanjutnya ia meraih doktoral dalam linguistik di Universitas Cambridge pada tahun 1967, mempertemukan dirinya dengan dua tradisi besar: linguistik Arab klasik dan linguistik modern barat.¹³

Pemikiran Ahmad Muhttar Umar dalam bidang linguistik dibangun atas dasar integrasi antara tradisi linguistik Arab. Sejak masa mudanya, ia telah mencintai bahasa Arab dan menelusuri khazanah ilmiah para ulama terdahulu seperti Ibn Jinnī, Al-Farrā’, dan para ahli nahwu serta ahli makna. Namun, pengalaman akademiknya di Barat, terutama ketika menyelesaikan doktor di Universitas Cambridge tahun 1967, membentuk orientasi pemikiran yang lebih luas. Umar memahami bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya, bukan hanya struktur gramatikal. Karena itu, ia menggabungkan metode analisis bahasa klasik dengan teori semiotika modern yang menempatkan tanda, hubungan penanda-petanda, serta konteks pemakaian sebagai pusat pembentukan makna.¹⁴

Dalam berbagai karyanya, termasuk dalam aktivitasnya sebagai penyusun kamus dan peneliti bidang diktionser Arab, ia menegaskan bahwa bahasa merupakan sistem yang dinamis.¹⁵ Makna berubah melalui perkembangan sosial, interaksi budaya, dan kebutuhan penutur. Ia juga menolak pandangan yang memandang bahasa hanya melalui struktur formal, karena menurutnya nilai bahasa terletak pada penggunaannya dalam komunikasi nyata.¹⁶ Pemikirannya tercermin dalam keterlibatannya di banyak lembaga ilmiah seperti Komite Penyusunan *Al-Mu’jam Al-‘Arabī Al-Asāsī*, *Majma‘ Al-Lughah Al-‘Arabiyyah*, dan berbagai proyek leksikografi modern yang menunjukkan dedikasinya terhadap pembaruan linguistik Arab.¹⁷

Perjalanan memperlihatkan orientasi yang konsisten terhadap kajian makna, relasi tanda, dan fenomena kebahasaan dalam praktik komunikasi nyata. Karya-karyanya menjadi rujukan penting berbagai Universitas di Arab, terutama dalam kajian semantik, semiologi, dan

¹³ Shamela, “Ahmed Mokhtar Omar,” Perpustakaan Komprehensif, 2020, https://shamela-ws.translate.goog/author/941?_x_tr_sl=auto&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.

¹⁴ Shamela.

¹⁵ Abdul Aziz Al-sairi’, *Asyiq Al-Lughah Al-Arabiyyah Al-Alim Al-Jalil Ahmad Muhtar Umar* (Kuwait: Albabta Poetic, 2004).

¹⁶ Nurul Huda Buqsah, “Juhudul Bahs Ad-Dalali Inda Ahmad Muhtar Umar” (Muhammad Assiddiq bin Yahya (JIJEL), 2021).

¹⁷ Shamela, “Ahmed Mokhtar Omar.”



linguistik terapan. Figur ahmad muhtar umar dikenal tidak hanya sebagai akademisi, melainkan juga sebagai peneliti visioner yang berupaya mempertemukan ilmu lughah klasik dengan teori linguistik struktural dan pascastruktural.¹⁸

b. Konsep Medan Makna dalam Pemikiran Ahmad Mukhtar Umar

Dalam Ilmu Dalālah Ahmad Muhtar Umar, dibangun di atas landasan berbagai teori makna universal, yang digunakan untuk menganalisis berbagai aspek makna. Teori Medan Semantik (Semantic Field) atau Medan Leksikal (Lexical Field) adalah sebuah pendekatan dalam ilmu semantik yang berpegangan pada premis bahwa kosakata suatu bahasa harus dipahami secara terpadu dan saling terkait, bukan sebagai unit-unit terisolasi. Konsep intinya menyatakan bahwa sekumpulan kata yang maknanya saling berkaitan ditempatkan di bawah satu istilah umum yang menaunginya, seperti istilah "warna" yang menaungi kata-kata seperti merah, biru, kuning, dan lain-lain.¹⁹

Secara historis, teori ini muncul sebagai upaya kaum strukturalis untuk memberikan bentuk struktural pada kosakata bahasa, yang sebelumnya diabaikan oleh strukturalis Amerika dan ahli tata bahasa generatif awal karena dianggap tidak tertib secara struktural. Gagasan ini memberikan pandangan bahwa kata-kata dalam setiap bahasa diklasifikasikan ke dalam kelompok, dan unsur-unsur dalam setiap medan saling menentukan makna satu sama lain serta memperoleh nilainya dari posisinya dalam sistem.

Berdasarkan pandangan ini, para pengikut teori medan semantik menyepakati sejumlah prinsip fundamental yang mengatur kelompok leksikon:²⁰

- 1) Prinsip Keanggotaan Eksklusif: Tidak ada satu unit leksikal (leksem) pun yang menjadi anggota lebih dari satu medan.
- 2) Prinsip Inklusi Universal: Tidak ada unit leksikal yang tidak termasuk ke dalam suatu medan tertentu.
- 3) Prinsip Pentingnya Konteks: Penggunaan kata harus selalu dipertimbangkan dalam konteksnya.
- 4) Prinsip Keterkaitan Gramatikal: Kosakata mustahil dipelajari secara terpisah dari struktur gramatikalnya.

Makna sebuah leksem tidak dipahami secara terpisah, melainkan melalui jaringan hubungan semantis dengan leksem lain yang berada dalam medan yang sama. Relasi-relasi makna ini menjadi dasar dalam menganalisis struktur leksikal suatu bahasa. Dalam konsep linguistik Umar ia membagi relasi semantik dalam beberapa bagian, yakni sinonimi, hiponimi, antonimi, hubungan bagian-keseluruhan, dan ketakselarasan. Relasi-relasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁸ Al-sairi', Asyiq Al-Lughah Al-Arabiyyah Al-Alim Al-Jalil Ahmad Muhtar Umar.

¹⁹ Umar, *Ilmu Dalalah*.

²⁰ Umar.



1) Sinonimi

Sinonim ialah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.²¹

Menurut Umar, sinonimi terjadi apabila terdapat hubungan saling-inklusif dua arah. Dua kata, (A) dan (B), dianggap bersinonim apabila (A) mencakup (B) dan (B) mencakup (A).²²

Contoh pada kata: أم (ibu) dan والدة (orang tua perempuan). Kata ibu mencangkup kata orangtua Perempuan begitupun sebaliknya, yakni kata orangtua perempuan mencangkup kata ibu.

2) Hiponimi

Hiponim merupakan makna kata yang dimasukkan atau disyaratkan menjadi kata yang lebih umum.²³ Hubungan Hiponimi merupakan hubungan terpenting dalam semantik struktural. Hiponimi berbeda dari sinonimi karena hubungan maknanya bersifat satu arah, bukan dua arah. Suatu unsur (A) dikatakan mencakup unsur (B) apabila (B) berada pada tingkat klasifikasi atau penggolongan yang lebih tinggi secara taksonomis.

Contohnya adalah kata حصان (kuda) yang termasuk dalam kategori yang lebih tinggi, yaitu حيوان (hewan). Dengan demikian, makna kata kuda mencakup makna hewan.²⁴

3) Hubungan antara bagian–keseluruhan (part–whole relation)

Adapun hubungan antara bagian–keseluruhan atau part–whole relation merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan antara unsur–unsur pembentuk dengan suatu entitas yang utuh. Dalam hal ini, sebuah objek atau gagasan dipahami sebagai hasil integrasi dari bagian-bagian yang lebih kecil, di mana setiap bagian memiliki fungsi dan kontribusi tertentu dalam membangun makna keseluruhan.²⁵ Hubungan ini dapat dicontohkan seperti hubungan tangan dengan tubuh. Ahmad Muhtar Umar berpendapat bahwa:²⁶

“Perbedaan antara hubungan ini dengan hubungan hiponimi terlihat jelas. Tangan bukanlah jenis dari tubuh, melainkan bagian darinya. Berbeda dengan manusia yang sejenis dari hewan, bukan bagian dari hewan.”

Dari penjelasan Umar tersebut dibahas pada contoh tangan–tubuh menunjukkan relasi bagian–keseluruhan, karena tangan merupakan bagian dari tubuh, bukan salah satu jenis tubuh. Sebaliknya, pada contoh manusia–hewan berlaku hubungan hiponimi, karena manusia adalah salah satu jenis atau anggota dari kelompok hewan, bukan bagian fisik dari hewan. Manusia termasuk dalam filum hewan yang dikenal sebagai kordata karena kita memiliki tulang

²¹ Dewi Sri Haryati, “Bentuk Sinonimi Dalam Bahasa Jawa (Kajian Semantik),” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, no. 4 (2020): 23–33.

²² Umar, *Ilmu Dalalah*.

²³ Endang Sri Maruti, Eko Hari Cahyono, and Wachidatul Linda Yuhanna, “Ranah: Jurnal Kajian Bahasa,” *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 10, no. 2 (2021): 229–39.

²⁴ Umar, *Ilmu Dalalah*.

²⁵ “Part-Whole Model Dalam Bahasa Indonesia,” Goong.com - Kamus Generasi Baru, n.d., <https://goong.com/id/word/partwhole-model-dalam-bahasa-indonesia/>.

²⁶ Umar, *Ilmu Dalalah*.



belakang. Hewan dan manusia memiliki rambut dan kelenjar susu, sehingga kita ditempatkan dalam kelas mamalia.²⁷

Permasalahan yang kemudian muncul adalah: apakah bagian dari suatu bagian juga dapat dianggap sebagai bagian dari keseluruhan? Dengan kata lain, apakah relasi kebagian (parsialitas) bersifat transitif, sehingga dapat berpindah dari bagian ke keseluruhan?²⁸

Terdapat dua pandangan mengenai hal ini:

- ✓ Hubungan bagian bersifat transitif, contoh:

هذا القميص بدون أسوره (أسورة - كم)

Artinya: Lengan baju ini tanpa manset (manset-lengan)

- ✓ Hubungan bagian tidak bersifat transitif, contoh:

(مقبض - باب) و (باب - منزل)

Artinya: (gagang – pintu) dan (pintu – rumah),

Hubungan ini tidak dapat ditransitkan. Kita dapat mengatakan: Pintu ini tanpa gagang tetapi tidak dapat mengatakan Rumah ini tanpa gagang. Demikian pula, kita dapat mengatakan: gagang pintu tetapi tidak mengatakan gagang rumah.

4) Antonimi

Antonim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain.²⁹ Terdapat beberapa jenis antonim antara lain;³⁰

- ✓ Antonimi mutlak (binary / non-gradable antonyms)

Antonim mutlak atau antonim binary merupakan pasangan kata yang memiliki pertentangan makna secara tegas dan tidak ada tingkatan di antaranya.³¹ Disebut juga antonimi tajam atau tidak bertingkat (ungradable atau nongradable), seperti:

- موت (Mati) – حياة (hidup)
- متزوج (Menikah) – أعزب (lajang)
- رجل (Laki-laki) – امرأة (perempuan)

Ciri antonim mutlak adalah penyangkalan terhadap kata yang satu dengan kata lainnya.³² Pasangan-pasangan antonim ini membagi dunia ujaran secara tegas tanpa mengakui adanya tingkat-tingkat di antaranya. Penyangkalan terhadap salah satu anggota pasangan secara otomatis berarti pengakuan terhadap anggota yang lain. Misalnya, jika dikatakan bahwa

²⁷ Tara Jo Holmberg, "The Human Animal," LibreTexts Biology, 2023, [²⁸ Umar, *Ilmu Dalalah*.](https://bio.libretexts.org/Workbench/Principles_of_the_Human_Body/2%3A_Introduction_to_the_Human_Body/2.2%3A_The_Human_Animal#:~:text=Humans can move on their,in the class of mammals.</p>
</div>
<div data-bbox=)

²⁹ Endang Sri Maruti and Bambang Eko Hari Cahyono, "Antonim Mutlak Dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik Leksikal," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 4 (2021): 387–400, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.237>.

³⁰ Umar, *Ilmu Dalalah*.

³¹ Laudia Tysara, "Apa Arti Antonim? Pahami Konsep Lawan Kata Dalam Bahasa Indonesia Ini," Liputan 6, 2025.

³² "Arti Antonim Dan Sifat-Sifatnya Dalam Bahasa Indonesia," Kumparan.com, 2023, https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/arti-antonim-dan-sifat-sifatnya-dalam-bahasa-indonesia-21APyWjy6uC/full?utm_.



seseorang tidak menikah, maka hal itu berarti ia lajang. Oleh karena itu, pasangan antonim semacam ini tidak dapat diberi keterangan derajat seperti sangat, sedikit, atau agak.³³

Jenis antonimi ini mendekati konsep kontradiksi dalam logika, yang menyatakan bahwa dua hal yang saling bertentangan tidak mungkin sama-sama benar dan tidak mungkin pula sama-sama salah.

✓ Antonimi bertingkat (gradable antonyms)

Antonimi bertingkat (gradable antonyms) adalah jenis relasi antonim di mana dua kata berlawanan makna berada pada ujung ujung suatu skala atau kontinuum makna, sehingga ada tingkatan atau derajat di antaranya.³⁴ Jenis ini terjadi antara dua ujung dari suatu skala bertingkat, atau antara pasangan antonim internal. Penyangkalan terhadap salah satu anggota pasangan tidak serta-merta berarti pengakuan terhadap anggota yang lain. Jenis ini juga dikenal dalam logika dengan sebutan kontrari, yakni dua batas yang tidak mencakup seluruh wilayah makna, sehingga keduanya mungkin sama-sama tidak berlaku.³⁵ Dengan kata lain, terdapat posisi tengah di antara keduanya.

Sebagai contoh, pernyataan sup ini tidak panas tidak serta-merta berarti bahwa sup tersebut dingin. Antonimi bertingkat dapat ditempatkan pada suatu skala gradasi yang mencakup, selain pertentangan yang ekstrem, pasangan-pasangan antonim internal. Sebagai contoh, pertentangan antara ungkapan “cuaca panas” dan “cuaca dingin” dapat ditempatkan di antara keduanya ungkapan-ungkapan seperti “cuaca hangat” dan “cuaca agak sejuk”, yang merepresentasikan antonimi.³⁶

Hal ini dapat disusun suatu skala suhu yang mencakup antonimi bertingkat sebagai berikut: (مائل للبرودة – معتدل – دافئ – حار) (sangat panas) – (agak sejuk) – (panas) – (hangat) – (sedang) (dingin) – (بارد) (membeku) – (فاتح) (sangat dingin). Dalam skala ini, pertentangan luar atau ekstrem terdapat antara sangat panas dan membeku. Sementara itu, terdapat antonimi internal antara panas dan sangat dingin, antara hangat dan dingin, serta antara sedang dan agak sejuk.³⁷

✓ Ketakselarasan (incompatibility)

Ketakselarasan berkaitan dengan konsep penafian, sebagaimana antonimi. Ketakselarasan terjadi di dalam suatu medan semantik apabila (A) tidak mencakup (B) dan (B) juga tidak mencakup (A). Dengan kata lain, hubungan ini merupakan ketidakinklusifan dua arah (4). Contohnya adalah hubungan antara kata domba, kuda, kucing, dan anjing dalam medan makna hewan.

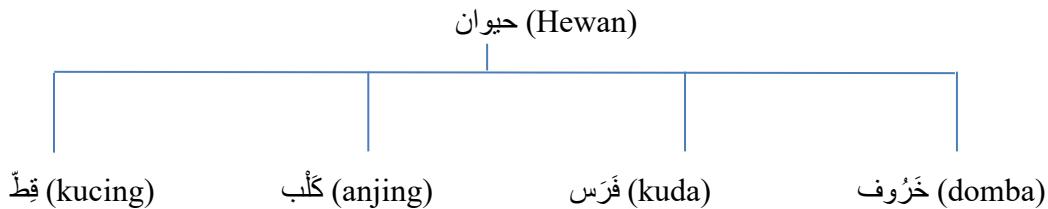
³³ Umar, *Ilmu Dalalah*.

³⁴ “Antonim,” Bahasa Inggris IV-EEI - UCV, 2014, <https://inglesivucvblog.wordpress.com>.

³⁵ Maruti and Cahyono, “Antonim Mutlak Dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik Leksikal.”

³⁶ Umar, *Ilmu Dalalah*.

³⁷ Umar.



Gambar 1. hubungan antara medan makna hewan

Hubungan antar kata tersebut bersifat saling meniadakan dalam satu medan makna, karena masing-masing tidak saling mencakup dan tidak berada dalam hubungan hiponimi satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dipahami bahwa medan makna yang diteliti berbeda dengan penelitian yang digunakan Muhammad Natsir. Dalam penelitian Muhammad Natsir, ia mengelompokkan 18 jenis medan makna (misalnya: bagian tubuh, kekerabatan, rumah, makanan, warna, dll.) untuk menunjukkan bagaimana kata-kata saling berkaitan dalam satu medan semantik serta menjelaskan hubungan sintagmatik dan paradigmatis antar kata. Sedangkan penelitian ini menelaah teori secara mendalam dan menafsirkan relasi semantik (sinonimi, hiponimi, antonimi, hubungan bagian-keseluruhan, dan ketakselarasan) menurut konsep linguistik Ahmad Mukhtar Umar.

c. Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam perspektif medan makna, kosakata (*mufradāt*) tidak diajarkan sebagai satuan lepas, melainkan sebagai bagian dari satu jaringan makna yang saling berkaitan. Ahmad Mukhtar Umar memandang bahwa setiap kata memiliki posisi tertentu dalam suatu medan makna dan memperoleh maknanya melalui relasi dengan kata-kata lain. Oleh karena itu, pengembangan *mufradāt* dalam pembelajaran bahasa Arab seharusnya dilakukan secara tematis dan konseptual, misalnya dengan mengelompokkan kosakata berdasarkan tema seperti أسرة (keluarga), طبيعة (alam) dan حيوان (Hewan).

Pendekatan ini membantu pelajar memahami kosakata secara lebih mendalam, karena kata-kata dipelajari dalam satu sistem makna yang utuh. Dengan demikian, pelajar tidak hanya mengetahui arti leksikal kata, tetapi juga hubungan semantisnya, seperti sinonimi, hiponimi, dan antonimi, yang memperkaya pemahaman dan penggunaan bahasa.

Selain itu, prinsip pentingnya konteks dalam teori medan semantik mendorong pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berfokus pada makna leksikal, tetapi juga pada makna fungsional sesuai dengan situasi pemakaian. Hal ini sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca teks Arab, memahami makna ganda, serta menafsirkan perbedaan makna kata yang muncul dalam struktur yang berbeda. Dengan demikian, peserta didik tidak sekadar menghafal arti kata, tetapi mampu memahami makna kata dalam kalimat dan wacana secara utuh.

Dengan demikian, teori Medan Semantik Ahmad Mukhtar Umar memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya



berorientasi pada struktur gramatikal, tetapi juga pada pemahaman makna sebagai inti dari kompetensi berbahasa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Ahmad Mukhtar Umar merupakan tokoh linguistik Arab modern yang pemikirannya dibangun atas integrasi tradisi linguistik Arab klasik dan teori linguistik modern Barat, khususnya dalam kajian makna. Konsep Ilmu Dalālah yang dikemukakannya memandang makna sebagai relasi antara penanda dan petanda yang tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui konteks, sistem kebahasaan, dan penggunaan nyata dalam komunikasi. Melalui teori Medan Semantik, Umar menegaskan bahwa kosakata bahasa Arab tersusun dalam jaringan makna yang saling terkait dan sistematis, sehingga pemahaman makna suatu kata bergantung pada hubungannya dengan kata lain dalam medan yang sama. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kontribusi penting dalam pengembangan semantik Arab modern, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran bahasa Arab, karena mendorong penguasaan kosakata secara kontekstual, sistematis, dan bermakna, serta menjadikan pemahaman makna sebagai inti dari kompetensi berbahasa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-sairi', Abdul Aziz. Asyiq Al-Lughah Al-Arabiyyah Al-Alim Al-Jalil Ahmad Muhtar Umar. Kuwait: Albabtai Poetic, 2004.
- Asrori, Imam. "Mengadopsi Teori Medan Makna Menjadi Metode Pengajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode." Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II, 2016, 155–63.
- Bahasa Inggris IV-EEI - UCV. "Antonim," 2014. <https://inglesivucvblog.wordpress.com>.
- Buqsah, Nurul Huda. "Juhudul Bahs Ad-Dalali Inda Ahmad Muhktar Umar." Muhammad Assiddiq bin Yahya (JIJEL), 2021.
- Chaer, Abdul. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Fauziyah, Nurul. "Analisis Medan Makna Dan Komponensial Pada Nama Flora Unik." Nuansa Indonesia 25, no. November (2023): 241–53.
- Firmansyah, Uray Eldi, Ahadi Sulissusiawan, and Amriani Amir. "Medan Makna Peralatan Prosesi Adat Perkawinan Melayu Sambas." Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 3, no. 8 (2014): 8.
- Goong.com - Kamus Generasi Baru. "Part-Whole Model Dalam Bahasa Indonesia," n.d. <https://goong.com/id/word/partwhole-model-dalam-bahasa-indonesia/>.
- Harahap, Sri Maharani. "Peningkatan Kemampuan Menginvertarisikan Kata Melalui Pemahaman Medan Makna Mahasiswa Semester VI Pada Mata Kuliah Semantik Institut Pendidikan Tapanuli Selatan." Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan 4, no. 2 (2018): 43–49.
- Haryati, Dewi Sri. "Bentuk Sinonimi Dalam Bahasa Jawa (Kajian Semantik)." Jurnal Bahasa Dan Sastra 5, no. 4 (2020): 23–33.
- Holmberg, Tara Jo. "The Human Animal." LibreTexts Biology, 2023.



[https://bio.libretexts.org/Workbench/Principles_of_the_Human_Body/2%3A_Introduction_to_the_Human_Body/2.2%3A_The_Human_Animal:~:text=Humans can move on their,in the class of mammals.](https://bio.libretexts.org/Workbench/Principles_of_the_Human_Body/2%3A_Introduction_to_the_Human_Body/2.2%3A_The_Human_Animal:~:text=Humans%20can%20move%20on%20their,in%20the%20class%20of%20mammals)

Kumparan.com. “Arti Antonim Dan Sifat-Sifatnya Dalam Bahasa Indonesia,” 2023. https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/arti-antonim-dan-sifat-sifatnya-dalam-bahasa-indonesia-21APyWjy6uC/full?utm_.

Maruti, Endang Sri, and Bambang Eko Hari Cahyono. “Antonim Mutlak Dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik Leksikal.” Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya 4, no. 4 (2021): 387–400. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.237>.

Maruti, Endang Sri, Eko Hari Cahyono, and Wachidatul Linda Yuhanna. “Ranah: Jurnal Kajian Bahasa.” Ranah: Jurnal Kajian Bahasa 10, no. 2 (2021): 229–39.

Mivtakh, Balkis Amanillah Nurul. “Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh - Tokohnya.” Cacsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 1, no. 2 (2020): 87–99. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>.

Muzaiyanah. “Jenis-Jenis Perubahan Makna.” Wardah 25, no. 1 (2012): 25–36.

Natsir, Muhammad. “Penerapan Teori Medan Makna Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” Jurnal Edulingua 4, no. 1 (2017): 37–44.

Parera, Jos Daniel. Teori Semantik. Edited by Yati Sumiharti and Ida Syafrida. 2nd ed. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2004.

Shamela. “Ahmed Mokhtar Omar.” Perpustakaan Komprehensif, 2020. https://shamela.ws.translate.goog/author/941?_x_tr_sl=auto&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.

Shodiq, Vanessa Viviana, Abdul Karim Amrullah, Eulis Siti Nurallawiah, Nisrina Farida Margana, and Aveny Septi Astriani. “Tradisi Khas Tasikmalaya Analisis Semantik Medan Makna.” Jurnal of Humanities and Social Studies 1, no. 3 (2023): 1024–31.

Tysara, Laudia. “Apa Arti Antonim? Pahami Konsep Lawan Kata Dalam Bahasa Indonesia Ini.” Liputan 6, 2025.

Umar, Ahmad Mukhtar. Ilmu Dalalah. Kairo: Alimul Kutub, 1993.